

**POKOKNYA** kita harus protes agar pasar malam itu segera dibubarkan,” teriak Yu Mi memprovokasi para pedagang pasar lainnya. “Iya mbak aku sepakat. Aku wes niteni dari beberapa tahun terakhir ini, setiap ada pasar malam pasti dari pagi sampek menjelang sore turun hujan, dan ketika sore surup baru berhenti. Ini pasti gara-gara ada pasar malam itu jadi hujannya dipindahkan oleh pawang di waktu pagi sampai sore. Kan, jadinya kita yang pedagang pasar pagi jadi rugi karena sepi pembeli. Kalau begini terus-terusan kita yang bangkrut. Pokoknya kita harus demo ke pemerintah desa,” ketus Mbak Jum menimpali ajakan Yu Mi.

“Sebentar dulu toh, jangan gegabah mengambil sikap, toh pasar malam itu juga gawe desa kita, berarti gawe kita bersama juga. Dan juga apa iya hujan ini gara-gara pasar malam, memangnya panitia yang ngatur hujan,” ujar Yu Lam menyahuti dengan suara halus dan penuh wibawa.

Sejenak para pedagang terdiam mendengar omongan Yu Lam yang sudah dianggap sebagai sesepuh pedagang di pasar pagi itu. “Terus gimana dong, kalau kita tidak cepat mengambil sikap mengatasi masalah hujan ini keburu dagangan kita bangkrut,” cetus salah satu pedagang lainnya.

Suasana pasar pagi itu pun berubah menjadi ajang keluh kesah para pedagang pasar yang sedang mengalami penurunan penjualan yang drastis. Mereka betul-betul mengkhawatirkan nasib dagangan mereka, pasalnya pasar malam tahun ini diselenggarakan dua pekan lebih lama dari tahun-tahun sebelumnya.

\*\*\*\*\*

Keesokan harinya perwakilan pedagang pasar mendatangi rumah kepala desa untuk menyampaikan keadaan mereka. Setelah beberapa menit menunggu, Pak Thohir keluar. Sambil tersenyum menyapa para tamunya “Assalamu’alaikum, monggo, ada apa ibu-ibu?” tak sabar mengeluhkan keadaan mereka, Yu Mi yang dari kemarin menahan unek-uneknya langsung menyambar pertanyaan pak Thohir, “Begini pak, kami, pedagang pasar pagi, merasa was-was, kuatir dan takut kalau gak lama lagi dagangan kami bangkrut gara-gara hujan yang setiap pagi turun selama ada pasar malam ini pak.

“Apa gak bisa kalau pasar malam ini ditutup lebih awal? Ehmmm... bahkan dari kami ada yang mengusulkan bagaimana kalau pasar malam ini gak usah diadakan lagi untuk tahun-tahun berikutnya. kasihan kami, pedagang pasar pak kades.”

Ketika Yu Mi mau melanjutkan omongannya, Yu Lam memotongnya. “Intinya kami ke sini ingin menyampaikan aspirasi kami sekaligus mohon solusi dari bapak,” ujar Yu Lam dengan nada lembut.

“Iya, saya mengerti apa yang menjadi kegelisahan ibu-ibu sekalian. Namun saya tidak bisa memutuskannya secara gegabah, saya harus musyawarahkan dulu dengan para perangkat desa dan sesepuh desa kita, mengingat pasar malam adalah tradisi desa yang sudah turun-temurun kita adakan sebagai



## PASAR MALEM

Oleh:

EDY THOYIB

hiburan masyarakat sekaligus ajang silaturahmi warga,” terang Pak Thohir dengan santun.

Mendengar penjelasan Pak Kades, para pedagang pasar itu tidak merasa puas. Dengan memberanikan diri, Yu Jum yang terhitung sudah mengalami kerugian lebih dari tiga juta selama pasar malam angkat bicara, “Pak kades, apa tidak bisa hujannya dipindahkan ke tempat lain atau paling tidak dipindah waktunya siang hari sampai sore jadi jualan kami di pagi hari tidak terganggu.”

Mendengar usulan Yu Jum, Pak Kades menanggapi dengan wajah tenang. Di antara mereka sudah sama-sama tahu kalau masalah hujan ini menjadi urusan yang serius dan seakan-akan mereka semua juga percaya dan paham kalau hujan di desa mereka ini bisa dipindah-alihkan. “Iya ibu-ibu, nanti saya musyawarahkan dengan perangkat desa,” jawab Pak Kades, singkat.

\*\*\*\*\*

Dua hari berlalu, namun tak kunjung ada perubahan cuaca yang terjadi di desa. Para pedagang pasar semakin resah dengan nasib dagangan mereka. Untuk kesekian kalinya para pedagang pasar menggerutu dan mengomel tanpa tahu harus berbuat apa untuk mengatasi keadaan ini. Kali ini Yu Mar

yang baru berjualan tiga bulan di pasar pagi, mengusulkan untuk sowan ke Kyai Qomar, meminta nasihat dan petunjuk agar bisa keluar dari masalah yang sedang mereka hadapi.

“Setuju, setuju, setujuÖ,” teriak spontan para pedagang lainnya, seakan menemukan sebuah harapan baru karena mereka sudah kehabisan akal sebelumnya.

“Ayo kapan kita ke sana, rumah Kyai Qomar?” tanya Umi.

“Bagaimana kalau besok malam aja, biasanya kalau malam habis ngajar ngaji isya’ beliau ada waktu untuk menemui tamu,” sahut Sumarni yang sudah dua kali sowan ke rumah Kyai Qomar.

\*\*\*\*\*

Keesokan harinya, lima orang perwakilan pedagang pasar pergi ke rumah Kyai Qomar. Sesampainya di sana bertepatan Kyai Qomar sedang keluar dari musala tempat beliau mengajar sambil membawa kitab kuning.

“Assalamu’alaikum kyai...,” para pedagang itu bersama-sama menyapa sang kyai

“Wa’alaikum salam, monggo silakan masuk ibu-ibu,” jawab Kyai Qomar

dengan kalem dan santun. Dari cara Kyai Qomar menyambut para tamunya, beliau sepertinya sudah tahu akan maksud dan tujuan mereka datang ke rumahnya. Karena biasanya hanya tamu laki-laki yang langsung sowan ke Kyai Qomar. Ibu-ibu yang ingin menyampaikan sesuatu atau bertanya suatu hal biasanya diwaklili oleh suaminya atau pihak laki-laki dari keluarganya, kadang tamu perempuan juga langsung sowan ke ndalem Kyai Qomar tapi menemui isteri beliau, Bu Nyai Sayidah. Kali ini Kyai Qomar menemui tamu rombongan ibu-ibu pedagang pasar itu sendiri.

“Ada apa ibu-ibu, kok kelihatannya ada hal penting sekali,” kata Kyai Qomar membuka pembicaraan dengan para tamunya. “Tujuan kami sowan ke sini mau minta nasihat sekaligus minta barokah doa. Begini Kyai, sejak adanya pasar malam di desa ini, kami pedagang pasar pagi mengalami kerugian yang cukup besar kyai karena hujan yang hampir setiap pagi sampai siang,” tutur Yu lam, mulai menjelaskan kepada Kyai Qomar. “O..., begitu. Terus apa hubungannya dengan pasar malam, ibu-ibu?” tanya sang kyai.

Ibu-ibu itu terdiam mendengar pertanyaan kyai. Setelah menoleh kanan-kiri seakan meminta pendapat teman-temannya akhirnya Yu Jum menjawab, “Menurut kami sejak adanya pasar

malam itu hujan selalu turun di pagi hingga sore hari, Kyai. Kami mempunyai keyakinan kalau pasar malam itu sengaja dipawangi, dan hujannya dipindahkan di pagi hari.”

Mendengar jawaban itu, Kyai Qomar terdiam sejenak sebelum menanggapi jawaban Yu Jum. Beliau sedang memikirkan alasan yang tepat untuk menjelaskan bahwa semua yang terjadi di dunia ini, termasuk hujan yang turun di desa mereka sudah ditentukan oleh Tuhan. Mengingat pemahaman tentang dunia mistis yang masih melekat di masyarakat setempat, jadi sang kyai harus berhati-hati memberikan pemahaman kepada ibu-ibu tersebut agar mereka tidak tersinggung.

“Begini ibu-ibu, pada dasarnya semua yang terjadi di dunia dan seisinya ini adalah takdir yang dikehendaki Allah, termasuk hujan yang turun di desa kita ini. Tidak ada yang seorang pun yang mampu merubah takdir dan kehendak Allah. Kalau pun kita mengharapkan sesuatu yang tidak bisa kita ikhtiarkan karena keterbatasan kita sebagai manusia, mari kita sama-sama berdoa meminta kepada Allah.”

Mendengar nasihat tersebut, wajah ibu-ibu terlihat lesu, merasa tidak puas dengan respon sang kyai. Tanpa memperpanjang pembicaraan, Yu Jum pun mengiyakan petuah Kyai Qomar sekaligus mewakili rombongan ibu-ibu pamit pulang.

Di tengah perjalanan pulang, Yu Jum dan Yu Mar membuat rencana lain tanpa sepengetahuan ibu-ibu yang lain. Mereka berdua berencana pergi ke dukun Sapto yang terkenal manjur. Meski dia lebih dikenal dengan dukun hitam, tapi mereka berdua tidak terlalu ambil pusing. Toh mereka tidak bertujuan menyakiti siapapun, tapi justru membantu para pedagang pasar.

\*\*\*\*\*

Setelah Maghrib, Yu Mar menyusul ke rumah Yu Jum dan langsung berangkat ke rumah dukun Sapto. Mereka sengaja ke sana pada malam hari agar tidak diketahui banyak orang. Mereka harus menunggu di ruang tamu karena dukun Sapto masih menemui pasien di ruang praktiknya. Tak lama kemudian, dukun Sapto pun muncul keluar mengantar tamunya ke pintu rumah. “Monggo ibu-ibu,” dia mempersilahkan mereka berdua masuk ke ruang praktik. Tanpa basa-basi dukun Sapto pun bertanya, “Pripun, hujannya mau dipindahkan ke waktu malam atau dipindahkan ke tempat lain saja? Tapi, kalau dipindahkan ke tempat lain saya membutuhkan sesajen yang lebih banyak dan langka.”

Pilihan yang kedua tentunya membawa konsekuensi mahar yang lebih mahal, tapi tidak pantas juga menanyakan nominalnya. Tanpa berfikir panjang, Yu Jum pun memilih yang pertama. Yang ada dalam otak Yu Jum adalah yang penting dagangannya kembali normal. “Injeh, besok saya jamin hujannya sudah pindah ke waktu malam,” terang dukun Sapto.

Keesokan harinya, para pedagang pasar menyambut pagi dengan senyum sumringah. Matahari terlihat cerah menggantikan rintik hujan yang sudah beberapa minggu membasahi pagi. Sementara cerita di balik pindahnya hujan tetap menjadi rahasia berdua, Yu Jum dan Yu Mar. (\*)